

GAMBARAN PENGETAHUAN LANSIA TENTANG GLUKOMA DI RUMAH SAKIT KHUSUS MATA MEDAN BARU

Leo Pardon Sipayung¹, Rizki Kurniaty Hasibuan², Sri Handayani Siregar³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan YRSU dr Rusdi Medan

Email: leopardonspy@yahoo.com, rizkikurniaty016@gmail.com
srihandayanisrg90@gmail.com

ABSTRAK

Glaukoma adalah penyakit kronis dengan kerusakan pada serangkaian serabut saraf retina dan titik optik disertai bintik buta pada penglihatan lapang pandang dengan meningkatnya tekanan intraokular (TIO). Tujuan Penelitian Untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Glukoma Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien glaukoma yang berobat di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru sebanyak 230 pasien dan sampel dalam penelitian ini adalah 58 responden pasien glaucoma. Hasil Penelitian mayoritas responden yang menderita glukoma dengan umur > 70 tahun sebanyak 36,2%, pengetahuan yang baik sebanyak 31,0% dengan kategori berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 41,1 %, informasi melalui (TV)) sebanyak 24,1%, mayoritas bekerja sebagai PNS sebanyak 25,9% yang berpengetahuan baik, mayoritas responden yang bepengetahuan baik sebanyak 44,8%. Kesimpulan Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Glukoma Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2024 dalam kategori baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Glukoma, Lansia

ABSTRACT

Glaucoma is a chronic disease with damage to a series of retinal nerve fibers and optic points accompanied by blind spots in the visual field with increased intraocular pressure (IOP). The purpose of the study was to determine the knowledge of the elderly about glaucoma at the Medan Baru Eye Speciality Hospital. The research method uses observation, interview, or questionnaire regarding the current situation, regarding the subject we are researching. The population in this study were all glaucoma patients who sought treatment at the Medan Baru Eye Special Hospital as many as 230 patients and the sample in this study was 58 respondents of glaucoma patients. The results of the study the majority of respondents suffering from glaucoma aged > 70 years as much as 36.2%, good knowledge as much as 31.0% with a college education category as much as 41.1%, information through (TV) as much as 24.1%, the majority worked as civil servants as much as 25.9% who were well informed, the majority of respondents who had good knowledge as much as 44.8%. Conclusion The Elderly Knowledge of Glaucoma at the Medan Baru Eye Special Hospital in 2024 is in a good category.

Keywords: Knowledge, Glaucoma, Elderly

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan, baik jarak dekat maupun jauh. Dalam 1 miliar atau hampir separuh dari kasus

ini, angka kejadian di dunia karena kebutaan karena kelainan refraksi yang tidak tertangani (88,4 juta), katarak (94 juta), degenerasi makula terkait usia (8 juta), glaukoma (7,7 juta), retinopati diabetik (3,9 juta), serta gangguan

penglihatan jarak dekat yang disebabkan oleh presbiopia yang tidak teratasi (826 juta) (WHO, 2018).

Prevalensi glaukoma di Indonesia diperkirakan sebesar 0,46%, atau setara 4-5 orang tiap 1000 penduduk. Menurut data di bagian rawat jalan rumah sakit di Indonesia, angka kunjungan glaukoma meningkat dari 65.774 pada tahun 2021 menjadi

427.091 pada tahun 2022. Berdasarkan jenis kelamin, glaukoma di Indonesia dilaporkan lebih banyak pada wanita dibandingkan pria. Glaukoma merupakan penyakit mata yang sering dijumpai. Berdasarkan Survei Kesehatan Indera tahun 2020- 2021, glaukoma merupakan penyebab kebutaan kedua setelah katarak dengan persentase 0,2% dari total angka kebutaan 1,5%, (Kemenkes RI, 2022) Menurut Dinkes Sumut tahun 2022, menyebutkan prevalensi glaukoma sudut terbuka mengalami peningkatan sebesar 2,5 % dan tertutup sebesar 1,6 % pada tahun 2022. (Dinkes Sumut, 2022). Menurut data yang di dapat dari Rumah Sakit Mata Khusus Medan Baru terdapat peningkatan jumlah kunjungan pasien rawat jalan penderita glaukoma di RS pada tahun 2021. Jumlah pasien rawat jalan penderita glaukoma di rumah sakit khusus mata medan baru pada tahun 2021 terdapat 650 kasus. Data kunjungan pasien glaukoma sebanyak 260 pada tahun 2020. terdapat 125 pasien yang mengalami kehilangan penglihatan dalam kurun waktu yaitu Januari hingga Desember tahun 2021. Data tersebut menyatakan sekitar 10% pasien kehilangan penglihatan disebabkan oleh penyakit glaucoma. Glaukoma adalah penyakit kronis dengan kerusakan pada serangkaian serabut saraf retina dan titik optik disertai bintik buta pada penglihatan lapang pandang dengan meningkatnya tekanan intraokular (TIO). Glaukoma dapat terjadi pada

siapa saja, dimulai dari bayi baru lahir hingga lanjut usia, tidak melihat tingkat pendidikan dan strata sosial. (Goldberg & Susanna, 2017).

Glaukoma merupakan gangguan sebagian atau seluruh lapangan pandang yang disebabkan oleh rusaknya saraf optik dan tekanan intraokular yang meningkat dan terhambatnya aliran dari akuos humor yang menyebabkan neuropati optik, hilangnya bidang visual, dan pada tahap akhir, dapat menyebabkan kebutaan total. (Ackley, B, 2017). Kasus pada gangguan penglihatan banyak terjadi mulai dari kasus ringan hingga berat yang berakhir pada kebutaan. Glaukoma sering disebut pencuri penglihatan bahkan penyakit ini termasuk penyebab kebutaan kedua di Indonesia setelah katarak (Kemenkes RI, 2018). Penderita glaukoma akan mengalami berbagai kelemahan fungsi mata seperti kerusakan pada anatomi, cacat lapang pandang, serta degenerasi saraf optik yang berakhir pada kebutaan (Ilyas, 2015). Glaukoma sudut terbuka lebih sering terjadi dengan prosentase 80%-90% dibandingkan dengan glaukoma sudut tertutup (Sanchez & Tatham, 2019).

Glaukoma merupakan gangguan sebagian atau seluruh lapangan pandang yang disebabkan oleh rusaknya saraf optik dan tekanan intraokular yang meningkat dan terhambatnya aliran dari akuos humor yang menyebabkan neuropati optik, hilangnya bidang visual, dan pada tahap akhir, dapat menyebabkan kebutaan total. 1,5 Faktor risiko utama yang menyebabkan glaukoma adalah peningkatan tekanan pada bola mata. Menurut Vaughan glaukoma diklasifikasikan menjadi glaukoma primer yang terdiri dari glaukoma primer sudut terbuka dan sudut tertutup, glaukoma kongenital, glaukoma sekunder dan glaukoma absolut. (Cantor, L., 2020).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan lansia tentang glukoma di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru pada tahun 2023. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti. (Notoadmodjo, 2015).

Populasi adalah sekelompok individu atau obyek yang memiliki karakteristik yang sama, yang mungkin diselidiki/diamati (Andi, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien glaukoma yang berobat di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru sebanyak 230 pasien. Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitian nya penelitian populasi. Jika subjek lebih besar dapat di ambil teknik dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus arikunto yaitu 20-25%, (Arikunto, 2017).

Sampel dalam penelitian ini di peroleh secara *accidental sampling* yaitu dengan cara mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Dari data populasi tercatat 230 pasien glaukoma daribulan januari-juni 2023. Peneliti mengambil sebanyak $25\% \times 230 = 58$ responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 58 responden pasien glaukoma.

3. HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di puskesmas Glugur Kota Medan Tentang Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Glukoma Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2023.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Umur	F	%
45 -59	19	32,8
60-69	18	31,0
> 70	21	36,2
Total	58	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui jumlah lansia umur 45-59 tahun sebanyak 19 responden (32,8%), umur 60-69 sebanyak 18 responden (31,0%), umur > 70 sebanyak 22 responden (36,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
SD	10	17,2
SMP	13	22,4
SMA	10	17,2
PT	25	43,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui jumlah lansia yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 responden (17,2%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 13 responden (22,4%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 10 responden (17,2%), Perguruan Tinggi sebanyak 25 responden (43,1%).

4. PEMBAHASAN

Berkut akan dibahas Tentang Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Glukoma Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2023. Dari 58 responden didapat hasil dengan pengetahuan .

1) Faktor Umur

Hasi penelitian menunjukkan bahwa umur merupakan faktor penyebab terjadinya glukoma pada

lansia. Yakni mayoritas responden yang menderita glukoma dengan umur > 70 tahun sebanyak 22 responden (36,2%). Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya umur maka semakin tinggi pula lansia beresiko/lebihrentan terkena berbagai jenis penyakit.

2) Faktor Pendidikan

Pengetahuan berdasarkan Pendidikan mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 26 responden (44,8%) dengan kategori berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 25 responden (43,1 %), disini dapat kita ketahui bahwa Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan responden, Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas seseorang.

Dengan Pendidikan seseorang dapat dianggap akan memperoleh pengetahuan semakin berkualitas seperti yang dikatakan (Hurloock 2015), bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan semakin meningkat, sedangkan menurut (Notoadmodjo, 2017) Pendidikan Kesehatan menjembatani kesenjangan antara informasi Kesehatan dan praktek Kesehatan yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dalam berbuat sesuatu sehingga dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari yang buruk dengan membentuk kebiasaan yang menguntungkan Faktor Informasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah lansia yang mendapatkan informasi melalui (TV) sebanyak 14 responden (24,1), Koran sebanyak 13 responden (22,4%), Tenaga Kesehatan sebanyak 19 responden (32,8%), dan Media Sosial 12 responden (20,7%).

Diketahui responden yang mendapatkan informasi tentang glukoma di peroleh melalui tenaga Kesehatan sebanyak 19 responden (32,8%). Hal ini

menunjukkan bahwa informasi yang di dapat bisa mempengaruhi seseorang sehingga menambah pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh informasi merupakan segala sesuatu perantara dalam mendapatkan informasi, merangsang fikiran dan pengetahuan.

3) Faktor Pekerjaan

Pengetahuan seseorang akan semakin bertambah apabila sering berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa pekerjaan yang lebih sering berinteraksi akan lebih banyak menerima informasi jika dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 18 responden (33,1%) yang bekerja sebagai PNS berpengetahuan baik, hal ini di karenakan responden yang bekerja sebagai pegawai negeri lebih sering berinteraksi dengan orang lain. Jadi pekerjaan responden memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain. (Notoadmodjo, 2014).

4) Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di lihat mayoritas responden yang bepengetahuan baik sebanyak 26 orang (44,8%). Pengetahuan merupakan salatu faktor yang sangat berperan penting dalam berbagai hal. Seperti contohnya dalam pengembangan kesehatan seseorang, semakin banyak pengetahuan seseorang tentang kesehatan maka akan semakin baik juga tingkat kesehatanseseorang. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Untuk itu sangat penting bagi kita untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih akan hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian

secara keseluruhan, pengetahuan lansia tentang glukoma tergolong dalam kategori baik dengan presentase (44,8%) sebanyak 26 responden.

5. SIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh pada penelitian diatas dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Glukoma Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2024 adalah mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 26 responden (44,8%).
2. Distribusi Berdasarkan Umur Responden Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2024 adalah mayoritas berumur > 70 tahun sebanyak 22(36,2%).
3. Distribusi Berdasarkan Pendidikan Responden Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2024 adalah mayoritas berpendidikan PT sebanyak 26 responden (42,1%).
4. Distribusi Berdasarkan Informasi Responden Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2024 adalah mayoritas yang mendapatkan informasi dari tenaga Kesehatan sebanyak 19 responden (32,8%).
5. Distribusi Berdasarkan Pekerjaan Responden Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru Tahun 2024 adalah mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 18 responden (31,0%).

6. REFERENSI

- Ackley, B., Ladwig, G., & Makin, M. B. F. (2017). Nursing Diagnosis Handbook An Evidence-Based Guide to Planning Care. In Evolve (Ed.), Mosby (twelfth). Elsevier Inc.
- Andi. (2017). Ragam Model Penelitian dan Pengelolanya dengan SPSS. Semarang: Wahana Komputer.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan

Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Cantor, L., Rapuano, C., & Cioffi, G. (2017). Basic Clinical Science Course Section 2 : Fundamentals and Principles of Ophthalmology. American Academy of Ophthalmology, 44–48. <https://www.aao.org/Assets/b415860ab6ec-4f22-ac33a6fb8e668065/636312511027800000/bcsc1718-s02-pdf>.
- Goldberg, I., & Susanna, R. (2017). Glaukoma: Langkah Penting Selamatkan Penglihatan Anda. Kugler Publications.
- Ilyas & Yulianti. 2017. Ilmu Penyakit Mata. Edisi kelima. Jakarta: Badan PenerbitFKUI.
- Kemenkes, R. (2018). Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (p. 11). Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>.
- Kemenkes RI. 2019. Situasi Glaukoma di Indonesia. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Notoatmojo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi revisi cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.